

**HUBUNGAN ANTARA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU
MENYIMPANG PADA REMAJA DI DAERAH RW 01 KELURAHAN
BATIPUH PANJANG KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh
YASE RIDAL
NIM.04156/2008

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Meyimpang Pada Remaja di Daerah RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Nama : YASE RIDAL

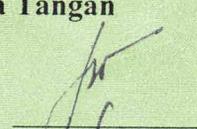
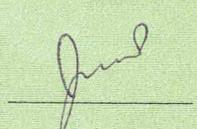
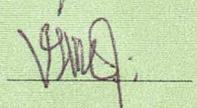
NIM/BP : 04156/2008

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 Januari 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Drs. Jalius.	2. 
3. Anggota : Drs. Wisroni, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Irmawita, M.Si	4. 
5. Anggota : Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd	5. 

ABSTRAK

YASE RIDAL : Hubungan Antara Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Meyimpang Pada Remaja di Daerah RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pengasuhan orang tua denan perilaku menyimpang pada remaja di daerah RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pengasuhan orang tua, (2) mendeskripsikan perilaku menyimpang pada remaja, (3) melihat hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, populasi dalam penelitian ini 91 orang, berdasarkan jumlah populasi maka sampel adalah sebanyak 30 orang dengan menggunakan teknik *area Random Sampling* yaitu penarikan sampel yang luas dengan secara mengacak, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan persentase dan *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa: dari hasil analisis data menjelaskan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja di daerah RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang pada taraf kepercayaan 95%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Pengasuhan orang tua di daerah RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dinilai masih cukup rendah sebesar 43,45% pada taraf kepercayaan 95 % berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang baik pengasuhan orang tua maka semakin meningkat perilaku meyimpang pada remaja. (2) Perilaku menyimpang pada remaja di daerah RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dinilai masih cukup tinggi sebesar 49,96% pada taraf kepercayaan 95 % berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat perilaku menyimpang pada remaja maka semakin kurang pengasuhan orang tua. (3) Hasil penelitian tentang pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang berdasarkan hasil analisis data maka hipotesis yang diajukan diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja. Hal itu terlihat dari analisis data yang menunjukkan bahwa bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dimana r_{hitung} 0,996 sedangkan r_{tabel} 0,361 pada taraf kepercayaan 95%.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan Kehadiran Allah SWT, atas berkat ramat dan karunia - Nya yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Cara Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Meyimpang Pada Remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Syafruddin Wahid. M.Pd selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Jalius selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan, pemahaman, dan tidak merasa pernah bosan membimbing saya, yang terus memberikan motivasi sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Ketua Jurusan PLS dan bapak Mohamat. Nasir, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PLS FIP UNP.
4. Staf pengajar serta karyawan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.

5. Bapak Kepala KESBANGPOL dan Limas Kota Padang Staf yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian.
6. Bapak Camat Koto Tengah Kota Padang yang telah memberikan izin penelitian dan menerima peneliti untuk melakukan penelitian di Klurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
7. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta (Mama dan Papa) sebagai pelita hati peneliti. Terima kasih atas do'a cinta, kasih sayang, didikan semangat, kepercayaan dan pengorbanan mama, papa yang setulus dan tak henti- hentinya untuk peneliti. Do'a dan kehadiran mama dan papa peneliti nantikan dan megiringgi perjalanan peneliti untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang.
8. Kepada adikku tersayang Yase Rimon. Nasution yang selalu mengisi hari- hari peneliti dengan canda dan tawanya di saat peneliti mengalami kejenuhan. Terima kasih atas dukungan, perhatian, pengertian, do'a, dan semangat yang kalian berikan untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.
9. Kepada Dina Mustika Cng. AMd.Keb Orang selalu ada di hati peneliti. Terima kasih atas kesetiaan menemani peneliti di saat suka maupun duka serta perhatian, pengertian, cinta, dan sayang, pengorbanan dan semangat yang tercurahkan untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepada sahabat- sahabatku “ Kak febri, Linda, Feni, riya, ice ,Nurul, Aldi, Sherly Niko, Rifa ,Yanti Siska ,Henri , Ringga , Fuad Amri, Bng Dayat, Yunus, sider, Ulil Terima kasih atas kesetiaannya, yang selalu menemani

peneliti di saat peneliti mengalami kebingungan dan masalah yang sangat berat dalam hidup peneliti.

11. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

Akhirnya tiada gading yang tidak tak retak dan tiada mawar yang tak berduri, peneliti menyatakan sebagai manusia yang tiada sempurna, maka dengan senang hati peneliti akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi ke sempurnaanya skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat, dan semoga Allah SWT Selalu tetap memberikan rahmat hidayahnya kepada kita semua Amin.

Padang, Januari 2013

YASE RIDAL

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Asumsi Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Pertanyaan Penelitian	7
I. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Pengasuhan Orang Tua	9
2. Remaja dan Perkembangannya	14
3. Perilaku Menyimpang	20
4. Hubungan Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja	32
B. Kerangka Konseptual	32
C. Hipotesis Penelitian	33
D. Penelitian Yang Relevan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Jenis Dan Sumber Data	36
D. Variabel data Data	37
E. Teknik Pegumpulan Data	37
F. Istrumen Penelitian	38
G. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	48

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA	54
-----------------------------	----

LAMPIRAN	56
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Remaja RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang	35
2. Pengambilan Sampel dari Populasi Remaja RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang	36
3. Distribusi Frekuensi dengan Indikator Otoriter	41
4. Distribusi frekuensi dengan Indikator Liberal	42
5. Distribusi frekuensi dengan Indikator Egaliter	43
6. Distribusi frekuensi dengan Indikator Penyimpangan Seksual.....	44
7. Indikator Pemakaian dan Pengedaran Obat Terlarang.....	45
8. Indikator Penyimpangan Dalam Bentuk Gaya Hidup.....	46
9. Variabel Pengasuhan Orang Tua	46
10. Variabel Perilaku Menyimpang Pada Remaja	47

TABEL GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian.....	56
2. Instrumen Penelitian.....	58
3. Tabulasi Data Mentah Uji Coba Angket.....	62
4. Uji Validitas dan Reliabilitas	63
5. Data Penelitian	68
6. Tabel Frequency.....	70
7. Pearson Korelasi.....	78
8. Tabel R (Pearson Product Moment).....	79
9. Surat Izin Penelitian 1	80
10. Surat Izin Penelitian 2	81
11. Surat Rekomendasi Kesbangpol dan Limas Kota Padang.....	82
12. Surat Rekomendasi Camat Koto Tangah Kota Padang.....	83
13. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap perkembangan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang mana di masa tersebut terjadi perubahan pada diri para remaja, baik itu dari segi fisik, psikis, maupun secara sosial, Melly (1983: 1). Sejalan dengan pendapat di atas Pratiwi (2005: 1) menyatakan disaat masa peralihan tersebut banyak remaja yang tidak menyadari bahwa pada masa remaja terjadi perubahan yang besar, yang mana perubahan tersebut dikenal dengan istilah *adolence growth spurt*. Perubahan yang terjadi itu sering dilewati remaja dengan perasaan tidak nyaman dikarenakan perubahan yang jelas pada fisik mereka. Perubahan fisik yang terjadi berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual dan peran sosial remaja dalam masyarakat, Novita pratiwi (2005: 2). Disaat remaja mengalami perubahan fisik tersebut, mereka juga harus menjalani tugas-tugas perkembangan, Priyatno (2006: 43) menyatakan 9 tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja di antaranya:

1. Menguasai membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin.
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
3. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

5. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi
6. Memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan.
8. Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial.
9. Memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkah laku.

Dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut, banyak sekali perilaku-perilaku yang diperlihatkan oleh remaja salah satunya adalah perilaku menyimpang dan pengalihan energi berlebih yang ada pada remaja dan mereka aplikasikan kedalam bentuk-bentuk perilaku yang berlawanan dengan aturan dan norma-norma yang berlaku seperti kebut-kebutan di jalan raya, tauran antar siswa dan lain-lain. Remaja yang bertingkah laku menyimpang dapat terjadi dikarenakan oleh pemeliharaan hubungan sosial emosional yang buruk, Priyatno (2006: 140). Dari penjelasan tersebut dapat tergambar bahwa remaja yang memperlihatkan perilaku menyimpang, dapat terjadi dikarenakan masa kanak-kanak remaja tersebut kurang mendapatkan interaksi yang lembut, halus, ramah, hangat, sokongan, pujian atau penghargaan dan perhatian tetap remaja tersebut dibesarkan dengan interaksi yang bersuasana kaku, dingin, kekerasan, celaan, kebencian dan ancaman. Remaja seperti ini merasa dirinya tidak diperlukan, tidak berguna, tidak diharapkan serta tidak diharapkan kehadirannya oleh orang tua mereka. Salah satu akibat dari keadaan tersebut mereka (Remaja) merasa benci dengan dirinya sendiri yang di proyeksikan dengan cara membenci orang lain dan

bertingkah laku menyakiti orang lain dengan berbagai cara, Haskel & Yablonsky dalam Priyatno (2006; 140).

Jadi dari kesimpulan diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku menyimpang pada remaja adalah perilaku yang terjadi akibat gangguan kepribadian terutama gangguan konsep diri dan emosi yang mana perilaku tersebut dapat terlihat disaat remaja memperlihatkan perilaku menyakiti orang lain.

Salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan terjadi di lingkungan masyarakat adalah meninggalnya sembilan orang yang dikarenakan meminum-minuman keras oplosan di daerah ujung gading pasaman barat. Terjadinya tauran antar siswa smk padang dengan smp kartika pada tanggal 2 Februari 2012, yang mana dampak dari kejadian tersebut tertangkapnya empat orang siswa, yang mana salah satu siswa yang tertangkap tersebut mengalami luka yang cukup parah pada bagian kepalanya, (*Padang Ekspres 5 Februari 2012: 3*). Selanjutnya salah satu fenomena yang terjadi dimasyarakat saat ini adalah beredarnya video mesum yang diperankan oleh salah seorang remaja sekolah menengah atas di Kota Padang (*Padang Ekspres 2011: 9*)

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti pada daerah Kota Padang di daerah Lubuk Buaya Kelurahan Batipuh Panjang, salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja yaitu banyak para remaja yang meminum minuman keras di saat mereka sedang menunggu malam pergantian tahun, pesta pernikahan, acara ulang tahun dan lain-lain. Dan setelah melakukan observasi tersebut peneliti pun langsung melakukan wawancara terhadap lima orang remaja yang berinisialkan FP, BL, DL, TH dan KS, dari hasil wawancara tersebut

ditemukan bahwa tiga orang dari remaja hanya mengikuti pendidikan pada sekolah menengah pertama dan dua orang remaja lagi sedang menjalani pendidikan pada tingkat sekolah menengah atas, selanjutnya dari hasil wawancara terhadap lima orang remaja tersebut terungkap bahwa perilaku meminum-minuman keras yang mereka lakukan dikarenakan mereka hanya mencari kesenangan sesaat, mengikuti teman-temannya tanpa mengetahui dampak buruk jangka pendek dan jangka panjang yang dapat timbul dari perilaku meminum-minuman keras yang mereka lakukan. Dalam firman allah surat Al baqarah ayat 219 yang artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." demikianlah allah menerangkan ayat-ayat-nya kepadamu supaya kamu berfikir, ”.

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa allah sangat membenci hal-hal yang berbau minuman yang memabukkan, dari ayat di atas dapat kita lihat pada pengertian ayat diatas yaitu allah menggolongkan dosa dari meminum-minuman keras kedalam kategori dosa besar.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2011 dengan lima orang tua yang berinisialkan CM, EM, SE, MU dan PI yang memiliki anak remaja di RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. yang mana mereka menyatakan bahwa informasi tentang cara mencegah perilaku menyimpang seperti: mengikuti kegiatan remaja masjid dan cara mengatasinya serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang tersebut, belum sepenuhnya dapat mengubah perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja. Selanjutnya sebahagian dari orang tua remaja juga menyatakan

menyatakan informasi tentang cara mencegah perilaku menyimpang, cara mengatasinya serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang tersebut, dapat membantu remaja dalam mengjindari terjadinya perilaku menyimpang pada mereka.

Berdasarkan fenomena atau data di atas penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

1. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap remaja.
2. Kurang berperannya tokoh masyarakat untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja.
3. Rendahnya tingkat pendidikan remaja.
4. Rendahnya kualitas pengasuhan orang tua dalam mendidik remaja.
5. Kurang harmonisnya hubungan antara anggota keluarga.
6. Suasana kehidupan keluarga yang tidak menimbulkan rasa aman.

C. Batasan Masalah

Mempertimbangkan keterbatasan yang penulis miliki antara lain dari segi waktu, tenaga, pengalaman dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis membatasi masalah pada pengasuhan orang tua dan dihubungkan dengan perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Pota padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

E. Asumsi.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengasuhan antara masing-masing orang tua dalam mendidik anak.
2. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada remaja berbeda-beda.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menggambarkan pengasuhan orang tua di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Menggambarkan perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
3. Melihat hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

G. Manfaat dari penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat dari segi teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang perilaku menyimpang pada remaja. Selanjutnya bagi jurusan

pendidikan luar sekolah adalah sebagai bahan pertimbangan disaat melaksanakan kegiatan yang ada dimasyarakat khususnya kegiatan yang berhubungan dengan para remaja.

2. Manfaatdari segi praktis antara lain:

- a. Bagi remaja dapat memahami bagaimana pentingnya informasi tentang perilaku menyimpang pada remaja.
- b. Bagi orang tua adalah bisa mengetahui bagaimana perilaku menyimpang pada remaja dan memberikan bantuan yang tepat dalam mengatasi perilaku tersebut.
- c. Bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan pengembang dalam melaksanakan penelitian dengan sampel yang lebih banyak khususnya yang berkaitan dengan perilaku menyimpangremaja.

H. Pertanyaan Penelitian.

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pengsuhan orang tua di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
3. Bagaimanakah hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

I. Definisi Operasional.

1. Pengasuhan O rang Tua

Pengasuhan berarti hal, cara, dan perbuatan yang dilakukan di dalam proses pengasuhan, di mana di dalam proses mengasuh tersebut terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, meyelenggarakan Sri lestari (2012: 36).

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang mana di dalam proses pengasuhan tersebut terdapat beberapa makna diantaranya merawat, membimbing, mendidik dan sebagainya.

2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah segala bentuk perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, yang mana perilaku tersebut bertentangan dengan aturan-aturan, nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat Mudjiran (2005: 144).

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang di lakukan oleh seseorang yang bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan dan berdampak buruk terhadap diri mereka sendiri maupun orang yang ada disekitar mereka.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pegasuhan Orang Tua

a. Pengertian Pegasuhan Orang Tua

Pegasuhan berarti hal, cara, dan perbuatan yang dilakukan di dalam proses pegasuhan, di mana di dalam proses mengasuh tersebut terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, meyelenggarakan Sri lestari (2012: 36). Selanjutnya orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu terhadap anak yang dilahirkannya, Kartini Kartono (1982: 48). Robert levine dalam Priyatno (2006: 31) menjelaskan tujuan dari pegasuhan anak adalah menciptakan kesempatan memaksimalkan kelangsungan hidup anggota keluarga dan semua urutan tujuan yang lebih tinggi diprioritaskan untuk anak usia muda agar mencapai hidup sehat dan memungkinkan kelangsungan hidup.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pegasuhan orang tua adalah cara, perbuatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang mana di dalam proses pegasuhan tersebut terdapat beberapa makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memmpin, yang bertujuan agar sikap dan perilaku anak sesuai dengan aturan, norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

b. Kesadaran Pengasuhan Orang Tua

Pengasuhan orang tua merupakan tanggung jawab utama orang tua, yang mana salah satu tujuan dari pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tersebut adalah dapat teimplikasikannya semua apa yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak yang sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam pengasuhan anak terdapat sebahagian orang tua yang memiliki bentuk pengasuhan yang cenderung otoriter. Dimana dalam pengasuhan otoriter ini orang tua memaksakan apa yang dianggapnya benar maka dijadikan sebuah landasan dalam pengasuhan anak. Salah satunya adalah orang tua yang menginginkan agar anak dapat mencapai apa yang tidak dapat dicapai oleh orang tua disaat ia masih muda. Dampak dari pengasuhan yang otoriter ini adalah tidak terjalannya semua tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh anak, tidak berkembangnya aspek psikologis dan fisik anak secara optimal Sri lestari (2012: 38).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam proses pengasuhan anak diharapkan orang tua memiliki kesadaran di dalam proses pengasuhan. Kesadaran pengasuhan adalah suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian keperkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik Sri lestari (2012: 39). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam kesadaran pengasuhan adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan

dan potensi yang dimiliki anak yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal baik dalam segi fisik, psikis, kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Macam-Macam Cara Pengasuhan Orang Tua.

Menurut Sri lestari (2012:39) menjelaskan setiap orangtua mempunyai cara yang berbeda dalam mendidik anaknya. Ada tiga macam gaya pengasuhan anak yang perlu diketahui serta dampak pada perkembangan anak :

1) Otoriter.

Gaya pengasuhan anak model ini menerapkan aturan orangtua selalu benar. Seorang anak harus mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan oleh orangtuanya. Semua urusan anak diatur oleh orangtua. Tujuan gaya pengasuhan ini sebenarnya baik yaitu anak teratur dalam segala hal dan menjadi sosok yang disiplin. Dampak yang terjadi adalah akan menyebabkan anak depresi serta kurang bisa bergaul dengan lingkungannya karena sikap orangtua yang terlalu protektif.

Pola pengasuhan tangguh berdampak besar pada perkembangan anak. Pola asuh mereka adalah perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Pola asuh orang tua ada tiga yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Di antara ketiga itu, pola pengasuhan otoriter dampaknya sangat berisiko bagi anak. Sebab pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya di marahi dengan ancaman-ancaman.

Pengasuhan seperti itu tidak baik bagi mental anak karena berdampak seperti berikut ini:

a. Rendah Harga Diri

Kemungkinan besar yang terjadi pada anak adalah gagal mengakui individualitas mereka. Akhirnya anak-anak menderita rendah harga diri karena menganggap dirinya tidak berperan penting dan tidak cukup valid menentukan keberadaan mereka di tengah masyarakat.

b. Tidak Percaya Diri

Anak-anak dengan orang tua otoriter selalu mengambil keputusan sepihak tanpa kompromi dengan anak. Anak pun akan gagal mengakui keinginan karena naluri mereka selalu dikendalikan. Mereka juga tidak percaya akan kemampuan diri mengambil keputusan penting.

c. Terlalu Patuh

Karena cenderung dibatasi individualitasnya, anak-anak akan selalu mengikuti perintah orang tua tanpa keraguan. Mereka tidak berani bereksperimen dalam menangani situasi. Bahkan tidak mampu berhadapan dengan situasi stres dan tidak bisa mengekspresikan diri.

d. Harus Selalu Menang

Orang tua otoriter selalu menetapkan aturan dan panduan agar anak mengikutinya tanpa mempertanyakan baik dan buruknya. Bila mereka gagal melakukan sesuatu biasanya dikenakan hukuman. Anak-anak pun terbiasa untuk harus unggul dalam kegiatan di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat.

e. Merasa Kesepian

Sementara orang tua sibuk merumuskan pedoman, anak-anak mulai merasa kesepian dan menarik diri. Kemudian menjadi pendiam dan menutup diri. Dalam kasus ekstrim biasanya menjadi depresi karena mereka tidak mendapatkan perhatian yang layak untuk didengar dan dilihat sebagai individu.

2) Liberal

Gaya pengasuhan ini kebalikan dari gaya otoriter. Orangtua memberikan kebebasan seluas-luasnya. Keinginan anak selalu dipeenuhi orangtua karena anggapan anak harus diberikan keleluasaan untuk melakukan apa saja, biarkan anak belajar dengan melakukan. Orangtua yang liberal khawatir jika terlalu ketat mengatur, anak terkekang dan kurang bisa mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya. dampaknya adalah tidak ada kontrol dari orangtua akan menjadikan anak sosok yang semau gue, enggan berbagi dan selalu ingin menang sendiri. Secerdas apapun seorang anak, ia belum mengenal dunia sehingga perlu bimbingan orangtua. Anak akan sulit mandiri dan tergantung pada orang lain. Ini muncul sebagai dampak keinginan yang selalu dipenuhi.

3) Egaliter

Pada gaya pengasuhan ini, orangtua membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anak, tapi anak juga memiliki kesempatan untuk berpendapat. Orangtua mendengarkan anaknya dan mencari solusi yang disepakati bersama. Ruang diskusi tercipta antara anak dan orangtua. Gaya pengasuhan ini merupakan perwujudan keinginan orangtua dan anak. Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang

memadai. Dampak yang terjadi adalah orang tua terjebak pada kompromi berlebihan sehingga dapat dimanipulasi oleh anak. Orangtua bukannya menempuh win-win solution, tetapi lebih menuruti keinginan anak.

2. Remaja dan Perkembangannya

a. Pengertian Remaja

Menurut Melly (1983: 1) remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya pada masa ini remaja mengalami pematangan fisik maupun dan pematangan sosial. Priyatno (2006:6) menyatakan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami masa baligh atau telah berfungsinya hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan pria mimpi basah.

WHO dalam Sarlito (1988: 9) memberikan defenisi yang lebih bersifat konseptual, remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sedangkan masa remaja menurut mappiare dalam ali dan asrori, (2010: 9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Sementara itu menurut Piaget dalam Ali dan Asrori (2010: 9) bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak masuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase pencarian jati diri atau fase “topan dan badai”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berada pada rentang usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria, yang ditandai dengan berkembangnya fisik dan psikis.

b. Ciri-Ciri Remaja yang Sedang Berkembang

Remaja yang sedang berkembang mengalami perubahan pada fisik dan psikisnya.

1) Perkembangan Fisik Remaja

Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pada remaja pria, pertumbuhan belum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Di sisi lain, perkembangan hormon pada remaja putri menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi yang sering kali pada

awal mengalaminya menimbulkan kegelisahan. Elida (2006:8) menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, maka pertumbuhan fisik pada remaja sangat cepat. tulang-tulang mereka memanjang lebih cepat, sehingga tubuh bertambah tinggi dengan cepat, otot-otot bertambah kuat dan membesar sehingga tubuh makin besar dan kokoh.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat remaja menjalani fase perkembangan, mereka akan mengalami perubahan fisik secara cepat sehingga bentuk dari ukuran tubuh mereka menyerupai tubuh dari orang dewasa. Hal ini dikarenakan telah bekerjanya hormon-hormon yang ada pada tubuh remaja tersebut.

2) Perkembangan Psikis Remaja

a) Pembentukan konsep diri

Pembentukan konsep diri merupakan salah satu hal yang penting bagi remaja yang sedang mengalami perkembangan. menurut Elida (2006: 120) konsep diri merupakan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan atau prestasi fisik maupun mental atau segala miliknya yang bersifat material. selanjutnya menurut modul pelayanan bk lingkungan masyarakat. Sma konsep diri (*self konsep*) merupakan keseluruhan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, dengan kata lain konsep diri juga merupakan potret tentang bagaimana seseorang melihat, menilai, menyikapi diri dan idealismenya.

Jadi dari kesimpulan di atas proses pembentukan konsep diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada penampilan fisik, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, serta kemampuan kognitif. Remaja yang memiliki penampilan fisik yang sehat, energik dan bentuk tubuh yang menawan, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya yang harmonis, dan kemampuan kognitif yang tinggi menimbulkan konsep diri yang positif dalam diri remaja itu.

3) Perkembangan Intelligensi

Intelegensi menurut David Wechsler dalam Sarlito (2005: 77) adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Sementara itu, Elida (2006:56) mengungkapkan bahwa intelegensi adalah kemampuan memfungsikan mental dalam berbagai bentuk seperti: berpikir logis, memahami, mengingat, menerapkan berbagai konsep dan prinsip dalam situasi yang tepat, memahami hubungan taksonomi, memanipulasi bilangan atau berhitung, memusatkan perhatian, dan mengkoordinasikan gerakan motorik. Pada umumnya kemampuan intelegensi yang paling tinggi adalah kemampuan memecahkan masalah, berintegrasi dengan lingkungan sosial dan nonsosial dengan baik, dan kemampuan mencipta atau kreativitas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan intelligensi yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi kepribadian, tingkah laku sosial, emosi dan moralnya.

4) Perkembangan Peran Sosial

Masa remaja adalah saat untuk mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara-cara bertingkah laku sosial tertentu. dalam suasana awal pelaksanaan peranan dan tingkah laku sosial yang baru itu remaja mungkin mengalami berbagai rentangan dan kegagalan.

Menurut Priyatno (2006:85) menyatakan bahwa tiga macam kekhususan tingkah laku sosial remaja dapat berupa, 1) Ketertarikan terhadap lawan jenis, 2) Kemandirian bertingkah laku sosial, dan 3) Kesenangan berkelompok. Sarlito (1988: 84) menyatakan bahwa gejala emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua.

Maka dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan disaat remaja mengalami masa perkembangan maka remaja tersebut akan mengalami kesulitan disaat mereka memaksakan dirinya untuk bersikap layaknya seperti orang dewasa pada umumnya.

5) Perkembangan Moral

Gunarsa dalam Ali dan Asrori (2010: 136) menyatakan bahwa moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Menurut Piaget dalam Priyatno (2006: 108) Remaja berada pada taraf perkembangan moral yang disebut moral otonom. moral otonom mulai dicapai

disekitar umur 11 tahun dan makin mantap pada perkembangan selanjutnya. pada periode ini remaja memahami bahwa moral muncul karena adanya kesepakatan bersama dari setiap orang dan dengan kesadaran sendiri atau otonom tunduk kepada moral yang disepakati.

c. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Havinghurst dalam Ali dan Asrori (2010: 164) mengatakan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu, dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut beberapa diantaranya muncul sebagai akibat kematangan fisik, sedangkan yang lain berkembang karena adanya aspirasi budaya, sementara yang lain lagi tumbuh dan berkembang karena nilai-nilai dan aspirasi individu.

Senada hal di atas, havinghurst dalam Priyatno (2006: 42) ada 9 (Sembilan) tugas perkembangan remaja, yaitu:

1. Menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin.
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
3. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi
6. Memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karir.

7. Mengembangkan keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan.
8. Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial.
9. Memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkah laku.

Maka dari penjelasan di atas remaja di tuntut untuk menjalani tugas-tugas perkembangan seperti yang telah dijelaskan diatas, yang mana disaat remaja tersebut dapat melalui tugas-tugas perkembangan tersebut mereka dapat menjadi remaja yang bahagia dan mampu memasuki periode dewasa tanpa kesulitan.

3. Perilaku Meyimpang

a. Pengertian

Masing-masing ahli memberikan definisi yang berbeda terhadap kata-kata perilaku, namun inti dari definisi tersebut pada intinya adalah sama. Brancana dalam Bimowalgito (2002: 13) mengemukakan bahwa “perilaku adalah sesuatu yang tampak (Over Behavior) dan perilaku yang tidak tampak (Inner Behavior), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik yang termasuk aktivitas emosional dan kognitif.

Dalam lingkupnya, perilaku atau kegiatan individu juga mencakup aspek kognitif, penggunaan rasio, aspek afektif seperti perasaan, keinginan, kemauan, sikap dan nilai, dan aspek psikomotorik yang mencakup segala pernyataan aktivitas hidup baik disadari maupun tidak disadari, Sukmadinata (2003: 236). Skinner dalam Hasibuan (2001: 15) mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (Stimulus) dan reaksi (Respon),

Sejalan dengan itu Akhyar Hasibuan (2001: 15) mengemukakan bahwa perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir jalinan dan di mana terjadi saling mempengaruhi antara berbagai macam kemampuan jiwa yang jarang berdiri sendiri. perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang dapat diamati secara langsung.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu aktivitas manusia baik yang tampak maupun tidak tampak yang dipengaruhi oleh stimulus dan respon.

b. Bentuk Prilaku Menyimpang Pada Remaja dan Dampak yang Ditimbulkannya.

Perilaku menyimpang dapat terjadi dimana-mana dan kapan saja, di sekolah, dalam keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya Weiner dalam Sarlito (2005: 205) mengemukakan salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak yaitu

“Kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.

Mudjiran (2005: 146) perilaku menyimpang adalah segala bentuk perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai norma agama, hukum dan adat istiadat. Sejalan dengan pendapat di atas Priyatno (2006: 140) perilaku menyimpang merupakan tingkah laku yang dapat terjadi dikarenakan oleh pemeliharaan hubungan emosional sosial

emosional yang buruk. Yang mana bentuk dari tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku merusak kehidupan orang lain, merampas (mengompas) sesama siswa yang lebih muda, megebut di jalanan, menipu memalsukan, mencuri memperkosa, membunuh (berkelahi secara berkelompok maupun individu).
- b. Tingkah laku merusak diri sendiri, seperti cabut dari sekolah, mabuk-mabukan, narkoba, hubungan seks di luar nikah, melacur, aborsi.
- c. Tingkah laku merusak lingkungan alam sekitar, seperti mencoret-coret bangunan melukai pohon-pohon, menghancurkan tanaman, mencederai membunuh binatang merusak batu-batuan alam, megotori air. Elida (2006:141).

Menurut Mudjiran dkk (2005: 146) dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku menyimpang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Suka bolos atau cabut sebelum pelajaran berakhir.
- b. Tidak suka bergaul/suka menyendiri.
- c. Suka berbohong kepada guru dan orang lain.
- d. Suka berkelahi dan mengganggu temannya pada waktu belajar.
- e. Suka merusak fasilitas umum.
- f. Sering mencuri.
- g. Suka cari perhatian dengan cara yang salah.
- h. Ugal-ugalan, kebut-kebutan di lalulintas yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.
- i. Kecanduan narkoba dan obat terlarang (narkoba, ganja)
- j. Suka mabuk-mabukan dan dapat mengganggu ketenangan orang lain.
- k. Pemerkosan dan seks bebas.
- l. Melakukan perjudian (dengan menggunakan uang sebagai taruhannya)
- m. Melakukan pemerasan kepada orang lain.
- n. Melawan kepada guru dan orang tua.
- o. Berfikiran dan/atau bersifat perilaku radikal/ekstrim.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat bagaimana bentuk-bentuk dari perilaku menyimpang serta dampak yang dapat terjadi pada siswa disaat mereka melakukan perilaku menyimpang

c. Macam-Macam Perilaku Menyimpang

1. Tindakan Kriminal atau Kejahatan

Tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Yang termasuk kedalam tindakan criminal (Delik) antara lain adalah pencurian, penganiayaan, pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, dan perampokan. Light, Keller dan Calhoun membedakan tipe kejahatan menjadi empat, yaitu sebagai berikut

a. Kejahatan Tanpa Korban (Crime Without Victim)

Kejahatan ini tidak mengakibatkan penderitaan pada korban akibat tindak pidana orang lain. Contoh : perbuatan berjudi, penyalahgunaan obat bius, mabuk-mabukan, hubungan seks yang tidak sah yang dilakukan oleh orang dewasa. Kejahatan jenis ini dapat mengorbankan orang lain apabila menyebabkan tindakan negatif lebih lanjut misalnya, seseorang ingin berjudi tapi karena ia tidak memiliki uang lalu mencuri harta orang lain. Atau perilaku seksual menyimpang yang menimbulkan hiv/aids dan menularkan pada orang lain.

b. Kejahatan Terorganisasi (Organized Crime)

Perilaku kejahatan merupakan komplotan yang secara berkesinambungan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang atau kekuasaan dengan jalan menghindari hukum. Misalnya, komplotan korupsi, penyediaan jasa pelacuran, perjudian gelap, penadah barang curian, atau peminjaman uang dengan bunga tinggi (Rentenir).

c. Kejahatan Kerah Putih (White Collar Crime)

Kejahatan ini merupakan tipe kejahatan yang mengacu pada kejahatan yang dilakukan oleh orang terpandang atau orang yang berstatus tinggi dalam rangka pekerjaannya. contoh, penghindaran pajak, penggelapan uang perusahaan oleh pemilik perusahaan, atau pejabat negara yang melakukan korupsi.

d. Kejahatan Korporat (Corporate Crime)

Kejahatan ini merupakan jenis kejahatan yang dilakukan atas nama organisasi dengan tujuan menaikkan keuntungan atau menekan kerugian. Misalnya suatu perusahaan membuang limbah beracun ke sungai dan mengakibatkan penduduk sekita mengalami berbagai jenis penyakit.

2. Penyimpangan Seksual

Adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain perzinahan, lesbianisme dan homoseksual, kumpul kebo, sodomi, transvestitisme, sadisme, dan pedophilia.

Selanjutnya yang mana dampak dari perilaku dari perilaku seksual menyimpang adalah sebagai berikut:

a. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Remaja yang sudah sering ngelakuin hubungan seks akan selalu terdorong untuk melakukan kembali dan karena belum ada pasangan tetap maka akan cenderung “jajan” cari selera yang baru dengan berganti-ganti pasangan. Keadaan ini akan memperparah terjadinya penyakit menular seksual kayak gonorrhoe, cacar lunak, siphilis maupun aids. PMS sering berakhir dengan adanya komplikasi tetap berupa infertilitas dan kemandulan.

b. Kanker Leher Rahim

Hubungan seks pra nikah pada umumnya terjadi di kalangan remaja yang usianya belum cukup dewasa. Pada usia remaja, maturitas sel-sel epitel mulut rahim belum cukup matang. Adanya rangsangan seksual (Gesekan benda tumpul/penis) akan memacu terjadinya proses keganasan pada leher rahim (Kanker).

c. Kehamilan yang ggak dikehendaki dan abortus provokatus kriminalis

Dampak langsung yang sering terjadi adanya hubungan seks pra nikah adalah terjadinya kehamilan yang nggak dikehendaki dan upaya melakukan aborsi ilegal. disamping itu, sedikitnya ada 6 dosa akibat adanya perbuatan pergaulan bebas (Free sex). Keenam-enamnya akan ditanggung oleh si wanita sedangkan sipria cuma menanggung satu.

Budi. *Bahaya Sex Bebas*. <http://www.scribd.Com/doc/49817559/13/>-. diakses tanggal 12 januari 2012.

3. Pemakaian dan Pengedaran Obat Terlarang

Merupakan bentuk penyimpangan dari nilai dan norma sosial maupun agama. Akibat negatifnya bukan hanya pada kesehatan fisik dan mental seseorang, tetapi lebih jauh pada eksistensi sebuah negara. contoh obat terlarang adalah narkotika (Ganja, candu, putaw), psikotropika (Fkstasi, Amphetamine, Magadon), dan alkoholisme.

4. Penyimpangan dalam Bentuk Gaya Hidup

Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup yang lain dari biasanya. Sikap arogansi , antara lain kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti kekayaan, kekuasaanya, dan kepandaian. Sikap arogan bisa saja dilakukan

seseorang yang ingin menutupi kekurangan yang dimilikinya. sikap eksentrik ialah perbuatan yang menyimpang dari biasanya sehingga dianggap aneh, seperti anak laki-laki memakai anting-anting atau benda lainnya yang biasa dikenakan wanita, atau seniman dan pemuda berambut panjang.

Indra fahrudi (<http://www.scribd.com/doc/49817559/13/macam-macam-perilaku-menyimpang->), diakses tanggal 20 januari 2012

d. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang terjadi pada lingkungan remaja tersebut. menurut Priyatno (2006: 6) menyatakan bahwa pada masa remaja banyak individu yang mengalami tantangan dalam menjalanni tugas-tugas perkembangannya, salah satunya adalah disaat individu beranjak dari periode anak-anak ke periode remaja, maka salah satu hal yang teradi pada indiidu adalah ia merasa menjadi seorang yang dewasa yanga mana lingkungan belum memperlakukannya sebagai seorang dewasa oleh karena itu periode remaja dapat disebut sebagai periode topan dan badai. Berikut ini merupakan beberapa penyebab dari terjadinya perilaku menyimpang pada kalangan remaja, diantaranya:

1) Hubungan Sosial Antar Keluarga

Perilaku menyimpang merupakan salah satu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu dan bertentangan dengan aturan, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Proses terjadinya perilaku menyimpang pada remaja dapat diakibatkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah buurknya

hubungan sosial anatar anggota keluarga. Dalam Mudjiran (2005: 149) menjelaskan beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja yang dikarenakan buruknya hubungan antar keluarga adalah:

1. Seringya terjadi pertengkaran di dalam keluarga individu tersebut.
2. Kontrol orang tua yang lemah terhadap remaja yang menyebabkan remaja tersebut tidak tersebut tidak disiplin.
3. Orang tua yang bersifat otoriter dalam mendidik.
4. Tuntutan oran tua yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan anak.
5. Kehadiran dalam keluarga yang tidak diinginkan.

Selanjutnya Kartini (2010: 58) menjelaskan salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang ada remaja dikarenakan terjadinya perceraian diantara kedua orang tua mereka yang mana perceraian tersebut sangat tidak diinginkan oleh anggota keluarga mereka khususnya anak, dimana dari perceraian tersebut anak dipaksa untuk memilih untuk tinggal dengan salah satu dari kedua orang tua mereka, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan buruknya kualitas hubungnsosial diantara anggota keluarga yaitu antara anak dan orang tua mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa hubungan sosial anatar anggota sangat memegang peran penting dalam membantu remaja agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Selanjtnya disaat hubungan sosial yang buruk antar anggota keluarga, menyebabkan kerjasama antar kedua orang tua dalam membantu remaja menghindari perilaku menyimpang tidak dapat berjalan dengan baik.

2) Aktifitas Antar Anggota Keluarga

Selanjutnya di dalam perilaku menyimpang yang ditampilkn oleh remaja saat ini, aktifitas antar anggota keluarga juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya erilaku menyimpang yang terjadi pada remaja, seperti contoh: orang tua yang terlalu sibuk dengan aktifitasnya sendiri yang mana hal tersebut menyebabkan intensitas komunikasi antar anggota eluarga khususnya anak dengan orang tua menjadi semakin sedikit. Hal tersebut menyebabkan apa yang diinginkan anak tidak lagi diketahui oelh orang tua. Kartini (2010: 59) menjelaskan “kualitas rumah tangga memainkan peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak, kebutuhan fisik dan psikis yang diinginkan anak tidak lagi dapat terpenuhi oleh orang tua dikarenakan ayah dan ibu mereka yang terlalu sibuk dengan permasalahan dan konflik batin mereka sendiri.

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa orang tua merupakan salah satu peran penting dalam membentuk kepribadian anak, dimana kebuthan fisik dan psikis anak idealnya harus dapat dipenuhi oleh kedua orang tua mereka. Hal ini dikarenakan disat kebutuhan remaja dapat terpenuhi dengan baik maka remaja dapat menyalurkan energi berlebihnya kearah yang positif..

e. Upaya Orang Tua dalam Mencegah Terjadinya perilaku menyimpang.

Penyimpangan perilaku remaja tidak hanya merugikan dirinya dan masa depannya tetapi juga dapat mengganggu orang lain dan memusnahkan harapan orang tua dan bangsa. Oleh karena itudi perlukan adanya tindakan yata dari berbagai pihak untuk menanggulangnya. Salah satu pihak yang paling tepat dalam penanggulangan tersebut adalah orang tua. Mudjiran dkk (2005:150)

mengungkapkan dalam penanggulangannya orang tua dapat melakukan penanggulangan sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka di antara anggota keluarga.
2. Orang tua jangan menuntut secara berlebihan kepada anak untuk berprestasi atau memaksakan kehendaknya untuk mengambil jurusan/bidang studi tertentu, bilamana tidak sesuai dengankemampuan atau potensi yang dimiliki anak.
3. Membantu mengatasi berbagai kesulitan yang di alami remaja. Mudjiran, 2005: 150-151

Selanjutnya Priyatno (2006: 17) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja antaralain :

1. Orang tua memperlakukan remaja dengan cara menganggap bahwa remaja tersebut berperan dalam keluarga (kebutuhan mendapatkan status bagi remaja).
2. Kebutuhan diakrabi dan kemandirian. Sekolah maupun orang tua hendaknya membina kerjasama dalam belajar dengan remaja, membina sikap saling tolong-menolong dengan memanfaatkan anak yang cepat belajar sebagai tutor sebaya. Orang tua hendaknya menyambut ide-ide atau cita-cita remaja dengan cara memberikan sokongan terhadap pelaksanaannya.
3. Guru dan orang tua sebagai model.

Selanjutnya salah satu bentuk upaya-upaya yang dilakukan oleh lingkungan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan remaja adalah dengan cara, (1) Secara bersama-sama ikut mengontrol dan menegur bila ada remaja yang tidak masuk kelas pada jam pelajaran berlangsung, misalnya duduk diwarung berkeliaran diluar sekolah, (2) Melaporkan kepada pihak sekolah bila mengetahui ada siswa dari sekolah itu melakukan perilaku menyimpang, (3) Ikut menjaga ketertibatan sekolah serta menciptakan suasana yang nyaman dan aman untuk terwujudnya proses belajar yang baik Mudjiran (2005:

150-151). Selanjutnya Sarlito Wirawan Sarwono (2007:213-231) menjelaskan tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, 1) orang tua menciptakan kondisi keluarga yang harmonis bagi remaja, 2) orang tua dapat mengungkapkan kepada remaja tentang segi-segi positif yang mereka miliki, 3) orang tua harus bisa memahami keunikan masing-masing remaja, 4) orang tua dapat meningkatkan kemampuan remaja pada bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing seperti: olahraga, seni teater, baca puisi, menjahit dan sebagainya. Sehingga remaja dapat mengembangkan kepercayaan dirinya.

Sejalan dengan pendapat di atas Rogers dalam Sarwono (2007:232) yang menyatakan bahwa dalam penanganan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, terdapat lima ketentuan yang harus dimiliki, diantaranya adalah: 1) Adanya saling percaya antara remaja terhadap individu yang akan membantu, 2) Adanya kemurnian hati dalam membantu remaja, 3) Kemampuan mengerti dan menghayati terhadap perasaan remaja, 4) Kejujuran, 5) Mengutamakan persepsi remaja. Selanjutnya Chintya Whitman (2003: 1) menyatakan dalam mengatasi perilaku buruk anak orang tua dapat mengatasinya dengan cara, 1) Memberikan perhatian lebih terhadap anak, 2) Memberikan pujian (reward) terhadap hal-hal positif yang dilakukan anak, 3) Mengajak anak untuk dapat bekerja sama, 4) Menetapkan batas-batas dan konsekuensi yang akan didapatkan anak disaat ia melewati batas-batas tersebut.

Selanjutnya tokoh masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja, hal ini

dikarenakan dengan adanya kerjasama anatar semua pihak yang bertanggung jawab terhadap remaja khususnya antara orang tua dan tokoh masyarakat masyarakat, hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk kerjasama yang sangat kuat dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja. Disaat para remaja berada di rumah, maka orang tua dapat mengontrol perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh para remaja dan begitu pula disaat para remaja berada di luar rumah maka masyarakat dan para tokoh masyarakat dapat menjadi salah satu pengontrol perilaku yang ditampilkan oleh remaja. Mudjiran dkk (2005:183) mengungkapkan bahwa masyarakat secara bersama-sama ikut mengontrol dan menegur bila ada siswa yang melakukan perilaku menyimpang seperti contoh adanya siswa yang duduk di warung waktu pelajaran disekolah sedang berlangsung. Kartini (2010: 97) menambahkan bahwa dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja masyarakat khususnya para pemuda dapat mendirikan dan menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan para remaja yang baik secara moral serta dapat hidup di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas dapat kita lihat bagaimana dapat berperannya orang tua dan tokoh masyarakat dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga merupakan dasar dari pendidikan yang akan dilanjutkan oleh remaja nantinya dan kontrol yang dilakukan oleh para masyarakat merupakan salah satu solusi dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja.

4. Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Perilaku menyimpang pada Remaja

Pengasuhan berarti hal, cara, dan perbuatan yang dilakukan di dalam proses pengasuhan, di mana di dalam proses mengasuh tersebut terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, menegakkan, menyalurkan Sri Lestari (2012: 36). Selanjutnya salah satu tujuan dari pengasuhan anak adalah menciptakan kesempatan memaksimalkan kelangsungan hidup anggota keluarga dan semua urutan tujuan yang lebih tinggi diprioritaskan untuk anak usia muda agar mencapai hidup sehat dan memungkinkan kelangsungan hidup. Maka di dalam pengasuhan anak orang tua memberikan pendidikan non formal yang mana salah satu tujuan dari pendidikan tersebut adalah sesuainya perilaku yang ditampilkannya dengan norma, aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Disaat pengasuhan tersebut tidak berjalan dengan baik maka perilaku yang ditampilkannya cenderung tidak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sering disebut dengan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah segala bentuk perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai norma agama, hukum dan adat istiadat Mudjiran (2005: 146).

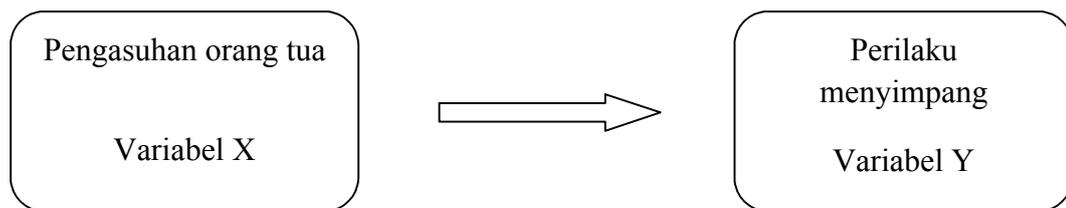
Jadi jelaslah pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkannya oleh anaknya tersebut. Semakin baik pengasuhan yang diberikan oleh orang tua maka perilaku yang ditampilkannya

anak akan cenderung sesuai dengan aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya pengasuhan yang kurang baik dari orang tua kepada anaknya maka perilaku yang ditampilkan oleh anaknya cenderung tidaksesuai dengan aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka hal utama dalam penelitian ini adalah mengetahui ada hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Adapun variabel X (Variabel Bebas) yaitu Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, yaitu pengasuhan orang tua dan variabel Y (Variabel Terikat) Merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat adanya variabel bebas, yaitu perilaku menyimpang remaja di kelurahan batipuh panjang, kecamatan koto tangah kota padang.



a. Hipotesis Penelitian

Hipotesis masalah pada penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

b. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan mengenai pengasuhan orang tua dan perilaku menyimpang, berikut beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Frianti tahun 2008 yang berjudul “Pemahaman siswa terhadap perilaku seksual menyimpang di SMA N 1 Pasaman Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang seksual yang terjadi pada remaja dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktifitas yang dilakukan oleh anak serta kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kegiatan maupun aktifitas yang dilakukan oleh para remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang remaja adalah berikut:

1. Pengasuhan orang tua di daerah RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dinilai masih cukup rendah sebesar 43,45% pada taraf kepercayaan 95 % berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang baik pengasuhan orang tua maka semakin meningkat perilaku menyimpang pada remaja.
2. Perilaku menyimpang pada remaja di daerah RW 01 Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dinilai masih cukup tinggi sebesar 49,96% pada taraf kepercayaan 95 % berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat perilaku menyimpang pada remaja maka semakin kurang pengasuhan orang tua.
3. Hasil penelitian tentang pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang berdasarkan hasil analisis data maka hipotesis yang diajukan diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja. Hal itu terlihat dari analisis data yang menunjukkan bahwa bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dimana r_{hitung} 0,996 sedangkan r_{tabel} 0,361 pada taraf kepercayaan 95%.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah agar lebih memperbanyak kegiatan kemasyarakatan yang sifatnya positif atau membangun terutama kegiatan yang berhubungan dengan remaja.
2. Remaja diharapkan untuk lebih aktif mencari tahu informasi tentang bahaya dan efek yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang pada remaja.
3. Orang tua diharapkan untuk bisa lebih mengetahui bahaya perilaku menyimpang dan memberikan solusi bagi remaja bila remaja tersebut memiliki permasalahan agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.
4. Peneliti selanjutnya agar lebih memperluas kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja dari segi aspek yang dikaji, jumlah responden, maupun wilayah penelitian, karena diduga masih banyak faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar penyelidikan ilmiah)*. Padang: UNP Press Padang.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Muhammad dan M. Asrori. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chyntia Whitman, MSW. 2003. *Mengatasi Rengkan & Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I III* Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasibuan Akhyar. 2001. *Bahanajar Ilmu Perilaku (Psikologi)*. Padang: Depkes RI.
- Kartini Kartono. 1982. *Peranan Keluarga, Memandu Anak, Seri Psikologi Tarapan*. Jakarta: Rajawali Proses.
- _____. 2010. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Melly Sri Sulastri. 1983. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pratiwi. 2005. *Karena Tabu Harus Tahu*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Priyatno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja (Bahan Ajar)*. Padang: Angkasa Raya.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1998. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singgih Gunarsa. 1976. *Piskologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gurung Muloa.

Suparto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Literatur Media Sukses.

Sri Lestari. 2012 *Psikologi Keluarga Penagganan Nilai dan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Pencana Pressnanda Media Grup.

Tim Pembina Mata Kuliah PPD. 2005. *Perkembangan peserta Didik*. Padang: UNP Press.

Walgitobimo. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sumber Lain:

Budi. *Bahaya Sex Bebas*. <http://www.scribd.com/doc/49817559/13/>-. diakses tanggal 12 januari 2012.

Indra Fachrudi. Macam – macam Perilaku Menyimpang. <http://www.scribd.com/doc/49817559/13>. diakses tanggal 20 januari 2012.

Riko. 27 September 2011. “Beredarnya Video Mesum Pelajar di Kota Padang”. *Padang Eekspres*. Hlm. 11

Siska. 3 februari 2012. “*Tauran, 4 pelajar ditangkap*”. *Padang ekspres*. Hlm. 6